

## Perhitungan Jawa Dalam Tradisi Perkawinan Di Desa Mindugading Kecamatan Tarik Sidoarjo

Icha Dwi Listari<sup>1</sup>, I Wayan Arsana<sup>2</sup>, Suyono<sup>3</sup>

PPKn, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[ichadwilistari@gmail.com](mailto:ichadwilistari@gmail.com)<sup>1</sup>, [sarin\\_daksina@yahoo.com](mailto:sarin_daksina@yahoo.com)<sup>2</sup>, [suyono.ppkn@gmail.com](mailto:suyono.ppkn@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This research is based on people's beliefs about Javanese calculations in the tradition of marriage in Mindugading village, Tarik, Sidoarjo. The people have always carried out this tradition from generation to generation, believe it or not if they do not carry out about Javanese calculation in the tradition of marriage, then disaster will occur. The purpose of this research is: 1) To find out the people's perspective on Javanese calculations in the tradition of marriage in Mindugading village, Tarik, Sidoarjo. 2) To find out the values of Javanese calculation in the tradition of marriage in Mindugading village, Tarik, Sidoarjo. This research used qualitative methods with data collection techniques were used interviews and documentation. The results of this study could state that the people of Mindugading village, Tarik, Sidoarjo mostly still use Javanese calculations for the tradition of marriage. In determining the day of the marriage contract, the people of Mindugading village only determine a good day by referring to Pasaran days and good months. 2) The Javanese calculation in tradition of marriage contains the value is education in of the people of the Mindugading village, Tarik district, Sidoarjo.*

**Keywords:** *Javanese Calculation, Tradition of Marriage*

### Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat tentang perhitungan Jawa dalam tradisi pernikahan di Desa Mindugading, Tarik, Sidoarjo. Masyarakat selalu menjalankan tradisi ini dari generasi ke generasi, percaya atau tidak jika tidak melaksanakan perhitungan bahasa Jawa dalam tradisi pernikahan, maka akan terjadi bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui perspektif masyarakat tentang perhitungan Jawa dalam tradisi pernikahan di Desa Mindugading, Tarik, Sidoarjo. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai perhitungan bahasa Jawa dalam tradisi pernikahan di Desa Mindugading, Tarik, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat menyatakan bahwa masyarakat Desa Mindugading, Tarik, Sidoarjo sebagian besar masih menggunakan perhitungan bahasa Jawa untuk tradisi pernikahan. Dalam menentukan hari akad nikah, masyarakat Desa Mindugading hanya menentukan hari yang baik dengan mengacu pada hari-hari Pasaran dan bulan-bulan yang baik. 2) Perhitungan bahasa Jawa dalam tradisi pernikahan mengandung nilai pendidikan di masyarakat desa Mindugading, Kecamatan Tarik, Sidoarjo.

**Kata Kunci:** Perhitungan Jawa, Tradisi Pernikahan



---

## I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keunikan serta keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan yang tersebar di seluruh wilayah, mempunyai kekhasan yang beragam bagi masyarakatnya masing-masing, seperti kebudayaan. Herimanto dan Winarno (2016: 35) menjelaskan bahwa kebudayaan yang tersebar ke seluruh penjuru dan tiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, namun diyakini memiliki mendukung keunggulan negara Indonesia.

Jawa Timur terkenal dan mempunyai identitas yang terlahir dari masyarakat Jawa sehingga dipengaruhi oleh tradisi maupun agama. Pandangan hidup orang Jawa dipengaruhi oleh budaya *animisme-dinamisme* sejak lama sehingga sebagian masyarakat telah memiliki kepercayaan.

Kepercayaan yang dianut masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan masyarakat yang berada di desa masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi tersebut dengan kebiasaan sejak turun-temurun yang bertujuan agar terhindar dari malapetaka.

Keyakinan yang ditopang dengan sangat kuat mengenai tradisi perhitungan Jawa yang berdasarkan hari dan pasaran dalam perkawinan, mempengaruhi dalam menentukan hari baik dalam pelaksanaan ijab qabul.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Perhitungan Jawa dalam adat istiadat masyarakat tradisional khususnya di Jawa khususnya dikenal dengan *petung*. Bayuudhy (2015: 111) mengatakan perhitungan Jawa (*petung*) bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik dan terhindar dari petaka, *petung* bukan sekedar perhitungan matematis, tetapi juga bernuansa magis dan psikologis. Sedangkan, menurut Geertz dalam Liana (2016: 8) menjelaskan *petungan* merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan”.

Mengacu pada beberapa pengertian pakar tentang perhitungan Jawa (*petung*) di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perhitungan Jawa adalah perhitungan yang melibatkan hari kelahiran seseorang yang digunakan untuk menghindari malapetaka ketika calon pasangan pengantin melaksanakan perkawinan.



Setiap kebudayaan dalam masyarakat tentunya mempunyai sebuah tradisi yang sudah dianggap sebagai sistem keyakinan dan mempunyai arti penting bagi pelakunya. Tradisi dalam masyarakat mempunyai posisi yang sentral, karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan dalam masyarakat. Sztompka dalam Liana (2016: 7) menjelaskan tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bisa lenyap bila benda material atau gagasan ditolak atau dilupakan. Sejalan dengan definisi tersebut maka tradisi menurut Hesterman dalam Liana (2016: 7) menyatakan tradisi itu harus imanen dalam situasi *actual* supaya serasi dengan realitas yang berubah, sekaligus harus transenden sehingga bisa memenuhi fungsinya yaitu memberi orientasi dan legitimasi.

Sedangkan, Perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 disebutkan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan, Demartoto (2015: 77) menyatakan perkawinan adalah suatu peralihan atau *life cycle* dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. Sari, dkk. (2017: 814) menjelaskan nilai perkawinan sebagai ibadah menjadi semakin luas dengan pengertian bahwa segala perbuatan baik apabila dengan niatan yang baik akan dicatat oleh Allah sebagai ibadah.

Sari, dkk. (2017: 812) mengatakan perkawinan Jawa adalah suatu rangkaian upacara yang dilakukan sepasang kekasih untuk menghalalkan semua perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri guna membentuk suatu keluarga dan meneruskan garis keturunan. Merujuk pernyataan Sari, dkk. bahwa perkawinan Jawa menitikberatkan pada menghalalkan perbuatan sepasang kekasih sesuai tradisi Jawa. Pernyataan mengenai tradisi dan perkawinan merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat yang tujuannya untuk meneruskan garis keturunan keluarga sehingga mencapai kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.



---

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Straus dan Corbin dalam Sujarweni (2014: 19) menyatakan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan tidak dicapai (diperoleh) dengan menggunakan teknik statistik dari kuantifikasi (pengukuran). Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah meneliti fenomena sosial-budaya yang terjadi di masyarakat desa Mindugading yang berhubungan dengan perhitungan Jawa di desa tersebut yang datanya disajikan berupa kualitatif tentang perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading.

Fauzi (2018: 38) mengatakan data merupakan hasil dari beberapa kumpulan fakta. Pernyataan tersebut menjelaskan data sangat penting dalam menemukan fakta yang ada di lapangan. Karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif maka data tentang pandangan masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung mengenai perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan desa Mindugading, kecamatan Tarik, disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan. Sehingga data yang didapatkan berupa catatan dari hasil dari wawancara dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang didukung dengan dokumentasi.

Sujarweni (2014: 73) menyatakan sumber data itu subjek yang memberikan informasi mengenai data penelitian itu diperoleh. Merujuk pernyataan yang menjelaskan bahwasanya sumber data dalam peneliti itu ialah responden. Berdasarkan uraian di atas, karena jumlah penduduk yang cukup besar, maka peneliti menetapkan narasumber yaitu kaur kesra (modin) dan sesepuh desa Mindugading.

Sujarweni (2014: 32) menjelaskan wawancara terarah adalah wawancara dimana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah itu bentuk wawancara yang digunakan adalah instrumen wawancara sebagai pedoman dan alat bantu berupa kamera, *tape recorder*, dan buku catatan. Pada lembar tersebut akan disediakan pertanyaan mengenai pandangan masyarakat dan nilai-nilai mengenai perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan desa Mindugading, kecamatan Tarik, Sidoarjo untuk dijawab oleh narasumber yaitu kaur kesra (modin) dan sesepuh.



---

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Pandangan masyarakat mengenai perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di Desa Mindugading, Kecamatan Tarik, Sidoarjo

Kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan adat istiadat yaitu perhitungan Jawa dalam perkawinan di desa Mindugading masih sangat dijalankan dengan beraneka ragam. Menurut Jiman (Sesepuh desa Mindugading), perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan mempunyai makna yaitu agar calon mempelai dan pihak pembuat acara menghindari malapetaka dan bisa mencapai kehidupan yang damai dan harmonis.

Sehingga calon mempelai akan menghitung weton, hari, dan pasaran, serta menentukan hari, bulan yang baik untuk perkawinan. (Wawancara, Selasa 26 Januari 2021). Sesuai dengan pernyataan dari Jiman terhadap perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading, kecamatan Tarik, Sidoarjo calon mempelai yang akan melaksanakan perkawinan harus menghitung weton, hari maupun pasaran yang berbentuk angka untuk diketahui hasil gabungan angka tersebut. Adapun pengaruh perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading kecamatan Tarik, Sidoarjo dari hasil wawancara dengan narasumber.

Pernyataan oleh Modin Mindugading mengenai pengaruh perhitungan Jawa memang banyak terutama dalam tradisi perkawinan. Perhitungan Jawa yang melibatkan untuk menentukan hari baik akad, sangat mempunyai arti di bulan dan hari yang diperbolehkan dalam perhitungan Jawa. Bulan dan hari yang diperbolehkan dianggap mempunyai arti yang baik untuk calon mempelai dalam membina rumah tangganya. Sehingga, hari akad juga disebut hari baik untuk calon mempelai terhadap kehidupannya selanjutnya. Hal ini juga dalam tradisi perkawinan di desa ini tidak ada perubahan dalam menggunakan perhitungan Jawa (Wawancara, Kamis 28 Januari 2021).

Sesuai dengan pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengaruh perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan sangat besar untuk kehidupan calon mempelai, hal tersebut disebabkan calon mempelai tidak menginginkan malapetaka untuk kehidupan rumah tangganya kelak. Karena di tiap bulan dan hari yang digunakan dalam pelaksanaan akad nikah harus mempunyai arti baik untuk mendapatkan keluarga yang selamat dan banyak rezeki.



“Sekarang tidak zamannya untuk menghitung weton, hari, dan pasaran calon mempelai, karena kita biasanya sudah dilandasi rasa cinta kasih sayang bahkan keikhlasan mengenai kesepakatan untuk bersama. Maka hanya perhitungan Jawa untuk menentukan hari akadnya, dengan mengetahui hari naasnya keluarga yang telah meninggal,” kata Asri (22), salah satu warga desa Mindugading yang sudah menikah (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021).

Merujuk pernyataan Asri, dalam pelaksanaan perhitungan Jawa maka perkawinan hanya dilandasi oleh rasa kasih sayang dengan keikhlasan sehingga perhitungan weton, hari dan pasaran tidak dilakukan dengan mengetahui angka dari calon mempelai. Namun, hari akad akan di tentukan mengenai hari dan bulan yang tidak ada yang berhubungan dengan hari naas. Hari naas dicari agar tidak bersamaan dengan hari akad, karena masyarakat di desa Mindugading percaya bahwasanya jika menggelar acara perkawinan di tanggal naas dari keluarga, maka dipercaya salah satu ada yang meninggal.

Menurut Jiman (Sesepuh desa Mindugading), mengatakan bahwasanya di desa Mindugading, kecamatan Tarik, Sidoarjo kebanyakan menggunakan macam-macam perhitungan Jawa untuk menentukan hari dan bulan yang baik dalam perkawinan. Salah satunya menentukan hari baik dan bulan biasanya sudah tertera dalam perhitungan Jawa, misalnya bulan yang baik untuk melangsungkan perkawinan yaitu Besar, Bada' Awal, Bada' Akhir, dan Rejeb. Sedangkan, untuk pasangan hari dan pasaran yang baik yaitu Jum'at Pon, Minggu Pon, Rabu Wage, Selasa Legi, dan Jum'at Legi (Wawancara, Selasa 26 Januari 2021). Pernyataan sesepuh desa Mindugading bahwasanya calon mempelai harus menggunakan pasangan hari dan pasaran lalu bulan yang baik sesuai dengan aturan perhitungan Jawa. Jika di luar bulan baik dan hari baik maka biasanya disebut hari dan bulan naas.

#### **b. Nilai-nilai yang terkandung pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di Desa Mindugading, Kecamatan Tarik, Sidoarjo**

Menurut Hj. Mukhayah (68), mengatakan bahwasanya nilai yang terkandung pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan, yaitu nilai adat istiadat dan nilai pendidikan. Nilai adat istiadat juga sudah dilaksanakan sejak dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun sesuai kepercayaannya. Sedangkan, nilai pendidikannya terletak pada toleransi yang sudah dijalankan oleh masyarakat dan



---

selalu menaati tentang perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading (Wawancara, Rabu 26 Januari 2021).

Sesuai dengan pernyataan di atas, nilai adat istiadat sekaligus nilai pendidikan sangat utama. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari modin desa Mindugading. “Menurut saya, nilai yang paling utama yaitu nilai sosial dan pendidikan, karena nilai sosial itu mengatur tentang kemasyarakatan atau hubungan manusia dengan leluhurnya. Sedangkan, nilai pendidikannya itu saling menghargai,” (Wawancara, Kamis 28 Januari 2021). Pernyataan di atas juga mengutamakan nilai sosial dan nilai pendidikan.

Menurut Jiman, sesepuh desa Mindugading menyatakan nilai-nilai yang terkandung dalam perhitungan Jawa sangat banyak salah satunya: a) Nilai Adat istiadat seperti melakukan tradisi secara turun-temurun artinya dapat menghargai, selanjutnya yaitu kepercayaan yang sangat kental akan budaya Jawa; b) Selanjutnya yaitu Nilai Pendidikan yang sangat utama untuk generasi muda; c) Nilai Sosial yang sangat melekat dalam masyarakat; dan d) Nilai Moral yang menjadikan dasar perhitungan Jawa masih dijalankan. Sesuai dengan pernyataan Jiman maka dipastikan nilai pendidikan juga sangat berpengaruh pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan (Wawancara, Selasa 26 Januari 2021).

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang telah dipaparkan maka gambaran tentang perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading akan dianalisis sebagaimana berikut.

### **a. Pandangan masyarakat mengenai perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di Desa Mindugading, Kecamatan Tarik, Sidoarjo**

Pandangan masyarakat desa Mindugading pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan membuat keberagaman pandangan. Keberagaman manusia artinya bahwa setiap manusia memiliki perbedaan. Herimanto dan Winarno (97: 2016), mengatakan perbedaan manusia itu ada karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Merujuk pernyataan Herimanto dan Winarno, bahwasanya manusia memiliki perbedaan karena bermula dari makhluk individu, sehingga dilihat pandangan masyarakat



---

mengenai perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan juga memiliki perbedaan.

Menurut Jiman sesepuh desa Mindugading, perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan mempunyai makna, yaitu agar calon mempelai dan pihak pembuat acara menghindari malapetaka dan bisa mencapai kehidupan yang damai dan harmonis. Sehingga, calon mempelai akan menghitung weton, hari, dan pasaran serta menentukan hari, bulan yang baik untuk perkawinan.

Menurut Geertz dalam Liana (2016: 8) menjelaskan *petungan* merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan". Sesuai dengan pernyataan Geertz dalam Liana, pengaruh perhitungan Jawa memang banyak terutama dalam tradisi perkawinan. Perhitungan Jawa yang melibatkan untuk menentukan hari baik akad, mempunyai arti di bulan dan hari yang diperbolehkan dalam perhitungan Jawa.

Calon mempelai yang akan melaksanakan perkawinan maka harus menemui sesepuh desa atau orang yang paham mengenai perhitungan Jawa. selanjutnya, calon mempelai akan diberikan pasangan hari beserta pasaran yang sesuai perhitungan Jawa, yang biasanya dianggap hari baik di antaranya Jum'at Pon, Minggu Pon, Rabu Wage, Selasa Legi dan Jum'at Legi. Setelah pasangan hari dan pasaran ditentukan, maka calon mempelai akan menentukan bulan yang baik sesuai dengan perhitungan Jawa di antaranya Besar, Bada' Awal, Bada' Akhir dan Rejeb. Bulan baik yang sudah sesuai dengan perhitungan Jawa mempunyai watak yang baik sehingga dianggap masyarakat desa Mindugading sebagai doa untuk melaksanakan tradisi perkawinan.

#### **b. Nilai-nilai yang terkandung pada perhitungan Jawa dalam tradisi Perkawinan di Desa Mindugading, Kecamatan Tarik, Sidoarjo**

Herimanto dan Winarno (2016: 126), mengatakan nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Harapan tersebut merujuk kepada sesuatu yang baik dan dicitakan manusia sehingga bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin. Pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading kecamatan tarik, Sidoarjo mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya.



Nilai pendidikan yang terkandung pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan sendiri sudah mencakup nilai religius, sosial, bahkan moral. Menurut Hilmy (2017: 5), menyatakan pendidikan adalah masalah semua orang, sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Ditinjau dari 6 partisipan dalam hasil wawancara membuktikan dari 6 partisipan menjawab nilai pendidikan yang diutamakan.

Nilai pendidikan sangat memberikan corak kepada masyarakat bahwasanya di dalam nilai pendidikan tersebut sudah mencakup nilai sosial, nilai moral bahkan nilai adat istiadat juga masuk dalam nilai pendidikan. Tidak hanya itu saja, nilai pendidikan juga terdapat nilai religius masyarakat akan kepercayaan terhadap perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading, kecamatan Tarik, Sidoarjo.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandangan Masyarakat terhadap perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading, kecamatan Tarik, Sidoarjo. Masyarakat desa Mindugading, kecamatan Tarik, Sidoarjo mayoritas masih menggunakan perhitungan Jawa untuk menentukan hari baik akad perkawinan tanpa menghitung weton calon mempelai. Kepercayaan tersebut dijalankan karena perhitungan Jawa akan mempengaruhi kehidupan calon mempelai jika di tentukan sesuai perhitungan Jawa dengan hari dan bulan yang baik untuk perkawinan.

Nilai-nilai yang terkandung pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading, kecamatan Tarik, Sidoarjo. Pada perhitungan Jawa dalam tradisi perkawinan di desa Mindugading, kecamatan tarik, Sidoarjo mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai pendidikan. Dari memaknai nilai pendidikan masyarakat Mindugading sangat menghargai tradisi secara turun-temurun dan selalu menjalankan toleransi kepada masyarakat guna melaksanakan tradisi perkawinan dengan perhitungan Jawa.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.



- Fauzi, A. (2018). *Persepsi Masyarakat Desa Leminggir Mengenai Pemimpin Desa Ideal*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Herimanto & Winarno. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hilmy, M. (2017). *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Liana, D. I. (2016). Keberadaan Tradisi Petung di Masyarakat Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. *Skripsi Sosiologi dan Antropologi*. <https://lib.unnes.ac.id/29088/1/3401412167.pdf> diakses pada Jum'at, 25 Oktober 2020 pukul 12.00.
- Moelong, L. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

